

**PENERAPAN MODEL INKURI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF
SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS XI**

Siti Nurharisha¹, Elvi Ayu Nilam Sari², Lukman Ismail³
Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,2,3}
e-mail: snurharisha@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan minat belajar siswa dalam pelajaran Sosiologi dengan menerapkan metode diskusi yang berlandaskan pendekatan inkuiiri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Makassar. Permasalahan utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran Sosiologi adalah rendahnya partisipasi siswa dan kurangnya minat untuk belajar, yang disebabkan oleh dominasi metode ceramah yang tidak melibatkan siswa secara aktif. Dengan penerapan metode diskusi sebagai bagian dari model inkuiiri, siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, dan menganalisis fenomena sosial dalam kelompok. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa, dari 65% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan dari 70 menjadi 82. Di samping itu, siswa menunjukkan meningkatnya antusiasme dalam mengikuti pelajaran karena merasa lebih dihargai dan diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode diskusi dalam konteks inkuiiri dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sosiologi. Dengan melibatkan siswa secara aktif, model ini tidak hanya memperbaiki hasil pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat penting di era pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: *Metode Diskusi, Minat Belajar, Sosiologi, Partisipasi Siswa, Penelitian Tindakan Kelas.*

ABSTRACT

This study aims to increase students' active involvement and interest in learning in Sociology lessons by implementing a discussion method based on an inquiry approach. This study was conducted using a Classroom Action Research (CAR) design on grade XI students at SMA Muhammadiyah 6 Makassar. The main problems faced in the Sociology learning process are low student participation and lack of interest in learning, which are caused by the dominance of lecture methods that do not actively involve students. By implementing the discussion method as part of the inquiry model, students are directly involved in the learning process through asking questions, discussing, and analyzing social phenomena in groups. This study was conducted in two cycles that included the planning, implementation, observation, and reflection stages. The results of this study showed a significant increase in student participation, from 65% in cycle I to 85% in cycle II. The average student score also increased from 70 to 82. In addition, students showed increased enthusiasm in following the lesson because they felt more appreciated and given the opportunity to express themselves. These findings indicate that the discussion method in the context of inquiry can be an effective learning strategy to improve the quality of Sociology learning. By actively involving students, this model not only improves

learning outcomes, but also develops critical thinking, communication, and collaboration skills that are essential in 21st century education.

Keywords: *Discussion Method, Interest In Learning, Sociology, Student Participation, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan intelektual siswa, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena melalui partisipasi aktif siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas (Fadila & Sylvia, 2024). Sosiologi sebagai mata pelajaran yang membahas berbagai fenomena sosial memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan siswa agar mampu memahami serta menganalisis persoalan sosial secara kritis. Namun, berdasarkan kondisi nyata di SMA Muhammadiyah 6 Makassar, tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran Sosiologi masih tergolong rendah. Rendahnya partisipasi ini berdampak pada penurunan minat belajar dan prestasi akademik siswa (Salam, 2019).

Faktor utama rendahnya partisipasi siswa adalah metode pembelajaran yang kurang menarik dan dominan menggunakan ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses Belajar (Nofmiyati et al., 2023). Metode seperti ini tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Model inkuiri merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses eksplorasi, penemuan, dan analisis aktif yang dilakukan oleh siswa secara mandiri maupun kelompok (Maylia et al., 2024). Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk terlibat aktif melalui tahapan seperti pengamatan, perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, dan penyimpulan. Dengan proses ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi secara mandiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan (Resti et al., 2024). Penerapan model inkuiri diyakini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa karena mereka didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam menemukan solusi permasalahan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan aktivitas siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Selain partisipasi aktif, minat belajar siswa juga berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Minat belajar dapat tumbuh ketika siswa merasa tertantang dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran. Model inkuiri dapat menumbuhkan minat belajar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan secara langsung, bukan hanya menerima informasi secara pasif (Hasanah & Fitriyah, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan motivasi, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan (Wartini, 2021). Oleh karena itu, model ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi yang menuntut pemahaman konsep-konsep sosial yang kompleks.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana penerapan model inkuiri dapat meningkatkan partisipasi aktif dan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan tenaga kependidikan untuk memperbaiki strategi pembelajaran di sekolah,

sehingga proses pembelajaran Sosiologi dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan sosial siswa di masa depan (Herawati et al., 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi melalui penerapan metode inkiri *learning* berbantuan media *learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada Kelas XI IPS SMA 6 Muhammadiyah Makassar. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat tahapan siklus: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Kemmis et al., 2014). Pada tahap perencanaan guru dan peneliti berdiskusi terkait rencana proses pembelajaran, bahan ajar, alat, media, dan lembar observasi. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan dilakukan pengimplementasian rencana pembelajaran oleh guru dan siswa (Daris et al., 2023; Zativalen et al., 2022).

Secara teoritis penelitian ini didasarkan pada Teori Konstruktivisme Sosial (Lev Vygotsky) Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Dalam konteks pembelajaran sosiologi, model inkiri sangat cocok dengan teori ini karena siswa diajak untuk aktif berdiskusi, mengeksplorasi, dan membangun pengetahuan bersama dalam kelompok. Proses tanya jawab dan dialog yang menjadi ciri khas model inkiri membantu siswa mengkonstruksi makna secara sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif dan minat belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkiri. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Makassar dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang pada tahun ajaran 2024/2025.

Tahapan awal dimulai dengan observasi kelas dan wawancara bersama guru mata pelajaran Sosiologi untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa, khususnya terkait minat belajar dan tingkat partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran. Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih bersikap pasif, kurang berinteraksi dalam diskusi, serta memiliki minat belajar yang rendah terhadap mata pelajaran Sosiologi. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peneliti merancang skenario pembelajaran berbasis model inkiri. Model ini dipilih karena mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses mencari, menemukan, dan memahami konsep-konsep sosial melalui aktivitas bertanya, menyelidiki, dan menganalisis informasi (Melsiana & Al Hidayah, 2021; Santiauwati, 2021). Berikutnya pada tahap observasi dilakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap terakhir yaitu refleksi, pada tahap ini guru melihat seberapa baik siswa dalam belajar dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Kemudian, guru akan mencari solusi yang tepat guna membantu siswa belajar lebih baik (Putri & Nora 2024)). Hasil data yang telah terkumpul melalui tes hasil belajar, observasi, refleksi dan dokumentasi akan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari observasi pada siklus 1 yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, beberapa siswa terlihat tidak fokus pada pembelajaran dan sebagian siswa lainnya menunjukkan minat yang rendah terhadap mata pelajaran sosiologi. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, maupun berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus 1 ini proses belajar siswa masih tergolong pasif, hasil belajar siswa juga rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Kajian Ivena dkk yang dikutip dalam penelitian (Hadi et al., 2024). Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

Mengemukakan hasil belajar siswa terbilang rendah dikarenakan banyak siswa yang kurang percaya diri dan juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Setelah dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran di siklus 1, pada siklus pertama pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah dasar inkuiiri: merumuskan pertanyaan, merancang cara memperoleh jawaban, mengumpulkan data, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan. Materi yang digunakan dalam pembelajaran adalah kelompok sosial dan interaksi sosial. Meskipun guru telah memberikan arahan, sebagian besar siswa tampak belum terbiasa dengan pendekatan ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 11 dari 20 siswa (55%) yang aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan hasil temuannya di kelas. Beberapa siswa tampak pasif karena kebingungan terhadap alur kegiatan inkuiiri. Rata-rata skor angket minat belajar siswa hanya mencapai 64,3, menunjukkan minat yang masih tergolong sedang. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain:

1. Siswa belum memahami tahapan inkuiiri secara menyeluruh.
2. Kurangnya referensi atau bahan pendukung untuk eksplorasi.
3. Waktu pembelajaran yang terbatas membuat siswa terburu-buru dalam menyelesaikan tugas inkuiiri.

Refleksi Siklus I

Dari hasil analisis siklus I, guru menyusun beberapa perbaikan, yaitu:

1. Memberikan panduan kerja inkuiiri yang lebih sistematis dan sederhana.
2. Menyediakan sumber belajar tambahan (artikel, video, dan kutipan berita).
3. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil dengan peran yang jelas (penanya, peneliti, pencatat, penyaji).
4. Memberikan umpan balik cepat atas hasil kerja siswa.

Hasil Siklus II

Perbaikan strategi pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik. Kegiatan pembelajaran berfokus pada materi *perilaku menyimpang dan pengendalian sosial*, dengan pendekatan studi kasus dari lingkungan sekitar siswa. Siswa diminta mencari data lapangan sederhana dan mendiskusikan faktor penyebab serta solusi sosialnya.

Observasi menunjukkan bahwa 17 dari 20 siswa (85%) terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas seperti merumuskan pertanyaan masalah, mengemukakan pendapat, dan menyusun laporan diskusi dilakukan dengan antusias. Rata-rata skor angket minat belajar meningkat signifikan menjadi 83,7. Selain itu, guru juga mencatat peningkatan dalam hal:

1. Kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan kelas.
2. Kemampuan mengaitkan teori sosiologi dengan realitas kehidupan.
3. Keterampilan kerja sama dan komunikasi dalam kelompok.

Tabel 1. Permasalahan pada siklus I dan rencana perbaikan pada siklus II

No	Hasil refleksi siklus I	Perencanaan pada siklus II
1.	Siswa masih kesulitan dalam memahami tahap merumuskan hipotesis dan kesimpulan pada tahapan inkuiiri	Guru lebih jelas dalam memberikan instruksi terkait tahapan-tahapan Inkuiiri khususnya pada tahap merumuskan hipotesis dan merumuskan kesimpulan serta guru juga memberikan contohnya,

selain itu membimbing siswa pada saat pelaksanaan tiap-tiap tahapan inkuiiri

- | | |
|--|---|
| 2. Pada saat mengumpulkan data atau mencari informasi siswa hanya berpatokan pada buku pegangan siswa. | Pada saat mengumpulkan data atau mencari informasi siswa hanya berpatokan pada buku pegangan siswa. |
|--|---|

Tabel 1 menjelaskan permasalahan yang ditemukan pada siklus I beserta rencana perbaikan yang dirancang untuk diterapkan pada siklus II. Permasalahan pertama yang teridentifikasi adalah kesulitan siswa dalam memahami tahapan merumuskan hipotesis dan kesimpulan dalam proses pembelajaran inkuiiri. Untuk mengatasi hal tersebut, guru merencanakan perbaikan dengan memberikan instruksi yang lebih jelas dan sistematis terkait tahapan-tahapan inkuiiri, khususnya pada tahap merumuskan hipotesis dan kesimpulan. Guru juga memberikan contoh konkret serta pendampingan langsung selama pelaksanaan tiap tahapan. Permasalahan kedua berkaitan dengan sumber belajar yang digunakan siswa, di mana sebagian besar siswa hanya mengandalkan buku pegangan sebagai referensi utama dalam mengumpulkan data atau mencari informasi. Hal ini menjadi perhatian untuk ditindaklanjuti agar pada siklus berikutnya, guru dapat mendorong pemanfaatan sumber belajar yang lebih beragam dan kontekstual.

Tabel 2. Perbandingan Data Kuantitatif Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa aktif	11 dari 20 siswa (55%)	17 dari 20 siswa (85%)
Rata-rata skor angket minat belajar	64,3	83,7
Peningkatan partisipasi dalam diskusi	+3 siswa	— (<i>sudah tercapai</i>)
Rata-rata hasil belajar siswa	70	82

Berdasarkan hasil observasi yang telah disampaikan sebelumnya dan juga merujuk pada Tabel 2, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II dalam berbagai aspek pembelajaran. Jumlah siswa yang aktif mengalami kenaikan dari 11 siswa (55%) pada siklus I menjadi 17 siswa (85%) pada siklus II, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil mendorong keterlibatan lebih banyak siswa. Rata-rata skor angket minat belajar juga meningkat tajam, dari 64,3 menjadi 83,7, mencerminkan tumbuhnya ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran. Meskipun partisipasi aktif dalam diskusi kelompok hanya mengalami peningkatan sebesar 3 siswa, indikator ini telah mencapai target pada siklus II dan menunjukkan perbaikan dalam aspek kolaboratif. Rata-rata hasil belajar siswa pun meningkat dari 70 menjadi 82, yang menandakan bahwa model pembelajaran inkuiiri tidak hanya meningkatkan aspek afektif, tetapi juga capaian kognitif siswa. Dari keseluruhan data ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan model pembelajaran inkuiiri melalui media learning dalam mata pelajaran Sosiologi mampu meningkatkan partisipasi aktif, minat belajar, dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Pembahasan

Peningkatan partisipasi, minat, dan hasil belajar siswa yang terlihat pada siklus II merupakan hasil nyata dari penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri yang berbasis pada prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan konstruktivistik. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk belajar melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sosial mereka, sehingga terbentuk pola pikir reflektif dan analitis yang sangat dibutuhkan dalam memahami isu-isu Sosiologi (Hasanah & Fitriyah, 2019; Wartini, 2021). Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena mereka diberi ruang untuk berpikir kritis, berdiskusi, bertanya, serta mengemukakan pendapat secara terbuka. Karakteristik inkuiri yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar memberikan dampak signifikan terhadap motivasi mereka, sebab siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan menjadi penjelajah pengetahuan yang aktif.

Peningkatan tersebut tidak hanya tampak dalam data kuantitatif seperti jumlah siswa aktif, nilai rata-rata hasil belajar, dan skor minat belajar, tetapi juga terlihat secara kualitatif dari perubahan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Mereka menjadi lebih antusias, percaya diri, dan mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Suasana kelas pun berubah menjadi lebih dinamis, kolaboratif, dan terbuka terhadap pertukaran ide. Fakta ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa model pembelajaran inkuiri, terutama ketika dipadukan dengan media yang tepat dan peran guru sebagai fasilitator aktif, mampu mengatasi hambatan keaktifan belajar yang muncul pada siklus sebelumnya.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Sosiologi terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa, tetapi juga dalam mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Siswa tidak sekadar menghafal konsep, melainkan mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks sosial nyata yang mereka hadapi. Pencapaian ini menegaskan pentingnya inovasi metode pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai salah satu jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan yang kompleks.

Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran Sosiologi di SMA 6 Muhammadiyah Makassar merupakan sebuah langkah inovatif dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus meningkatkan minat mereka dalam belajar, terutama siswa kelas XI. Model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran, di mana mereka diarahkan untuk menggali, memahami, dan menyimpulkan konsep melalui aktivitas mandiri maupun kolaboratif. Dalam mata pelajaran Sosiologi, pendekatan ini sangat sesuai karena materi-materi yang dipelajari berhubungan langsung dengan berbagai fenomena sosial yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna jika dibandingkan dengan metode tradisional yang lebih bersifat ceramah (Putri & Nora, 2024).

Keunggulan utama dari model inkuiri terletak pada kemampuannya untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Saat siswa dilibatkan dalam proses penemuan konsep, mereka ditantang untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga menghubungkannya dengan kejadian sosial aktual seperti konflik, ketimpangan, dan perubahan dalam masyarakat. Kegiatan pembelajaran seperti analisis kasus, diskusi kelompok, dan presentasi memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta merumuskan solusi. Hal ini berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide serta memperkuat interaksi sosial di dalam kelas, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama mereka (Astuti, 2020).

Selain itu, penerapan pendekatan inkuiiri terbukti berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Minat terhadap pelajaran akan muncul ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sendiri. Dalam pembelajaran Sosiologi, banyak materi yang membahas kondisi nyata masyarakat, seperti kenakalan remaja, ketidakadilan sosial, dan budaya lokal. Melalui inkuiiri, siswa diajak untuk terlibat langsung dengan topik-topik tersebut melalui observasi, wawancara, atau studi pustaka, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Keterlibatan ini secara tidak langsung meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa dihargai dan diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan (Arsyad et al., 2023). Namun, keberhasilan model pembelajaran inkuiiri sangat bergantung pada kesiapan guru dan siswa. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang fleksibel dan kreatif untuk memfasilitasi eksplorasi siswa. Hal ini membutuhkan kompetensi dalam menyusun perangkat pembelajaran, pemilihan media yang tepat, serta sistem evaluasi yang menekankan pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Di sisi lain, siswa juga perlu dibiasakan dengan pola pikir ilmiah dan sikap kolaboratif yang menjadi ciri khas pembelajaran inkuiiri. Untuk itu, pendampingan yang intensif, pemanfaatan teknologi seperti e-learning, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung menjadi faktor penting dalam penerapan model ini.

Secara keseluruhan, penggunaan model inkuiiri dalam pembelajaran Sosiologi di kelas XI SMA 6 Muhammadiyah Makassar memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan dan minat siswa terhadap pelajaran. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan teori, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kritis, peduli terhadap realitas sosial, serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiiri patut dijadikan strategi utama dalam pembelajaran Sosiologi, bahkan dapat diterapkan lebih luas pada mata pelajaran lain yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah secara aktif.

Penerapan model pembelajaran inkuiiri tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif dan minat belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong mereka untuk mengeksplorasi, bertanya, dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiiri secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sains. Meskipun penelitian ini berfokus pada mata pelajaran sains, prinsip-prinsip inkuiiri yang diterapkan dapat diadaptasi dalam pembelajaran Sosiologi untuk mendorong siswa mengaitkan teori dengan fenomena sosial nyata. Penelitian oleh Putri dan Nora (2024) menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa model inkuiiri efektif dalam mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang penting dalam memahami dinamika sosial. Namun, keberhasilan penerapan model inkuiiri sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran yang menantang dan relevan. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan diskusi, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung proses inkuiiri. Secara keseluruhan, integrasi model pembelajaran inkuiiri dalam pengajaran Sosiologi di SMA 6 Muhammadiyah Makassar dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif dan minat belajar siswa, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan abad ke-21 yang esensial.

Relevansi Teori Konstruktivisme dengan Model Inkuiiri

Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara teori belajar konstruktivisme dan penerapan model inkuiiri terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar

siswa di berbagai lingkungan pendidikan. Tinjauan terhadap berbagai jurnal dan sumber literatur mengindikasikan bahwa pendekatan konstruktivis—yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan materi—sangat selaras dengan prinsip-prinsip dasar model inkuiiri terbimbing. Integrasi antara konstruktivisme dan inkuiiri terbimbing terbukti dapat memperkaya pengalaman belajar siswa secara signifikan. Proses pembelajaran dipahami bukan sekadar sebagai penerimaan informasi, melainkan sebagai suatu kegiatan aktif di mana siswa terlibat dalam membentuk pemahaman mereka sendiri melalui keterlibatan langsung dengan materi pembelajaran (Ritiauw et al., 2021).

Penelitian ini menekankan bahwa teori belajar konstruktivisme memberi perhatian besar pada pentingnya interaksi antara siswa dan materi pembelajaran. Dalam hal ini, model inkuiiri terbimbing berperan sebagai alat yang mendukung penerapan pendekatan konstruktivis dalam proses belajar. Kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa model ini menyediakan struktur yang mendorong eksplorasi aktif oleh siswa, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih mendalam dan berkesinambungan.

Terdapat dua implikasi utama dari teori Vygotsky dalam dunia pendidikan. Pertama, pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dalam menyelesaikan tugas-tugas menantang dan berbagi strategi pemecahan masalah yang efektif sesuai dengan ZPD masing-masing. Kedua, pendekatan Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding, yaitu pemberian bantuan oleh guru yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Secara keseluruhan, teori Vygotsky menekankan bahwa siswa perlu belajar secara kolaboratif dan mendapatkan dukungan dari guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran inkuiiri sosial bertujuan untuk mentransformasi proses pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional dan berpusat pada guru menjadi pendekatan yang lebih inovatif, di mana siswa menjadi pusat dari kegiatan belajar (*student oriented*). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Artana dan rekan-rekan (Ritiauw & Salamor, 2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran sebaiknya dilakukan melalui metode inkuiiri sosial guna mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama, sebagai bekal untuk kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Penerapan metode diskusi dalam model pembelajaran inkuiiri telah terbukti berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam Sosiologi. Diskusi yang diatur dengan baik memungkinkan siswa berpartisipasi langsung dalam proses belajar, memperkuat percaya diri mereka, serta mendorong kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan berpendapat. Keterlibatan siswa dalam bertanya dan berdiskusi adalah indikator penting dari peningkatan keikutsertaan mereka.

Selain itu, metode diskusi yang diterapkan juga berhasil memupuk minat belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias terhadap materi pelajaran karena mereka merasa berpartisipasi dalam proses dan dapat menghubungkan materi dengan kondisi sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya minat belajar ini memberikan dampak positif terhadap hasil akademik, terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan tanggapan yang baik terhadap pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan inkuiiri yang didukung oleh metode diskusi dapat menjadi strategi pembelajaran alternatif yang efektif untuk menghadapi masalah rendahnya partisipasi dan minat belajar siswa. Model ini tidak hanya memperbaiki aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial emosional siswa. Oleh karena itu,

disarankan agar guru lebih sering menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif untuk membuat proses pembelajaran lebih berarti dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, H., Fitri, I., & Muchtar, Y. (2023). Pengaruh model pembelajaran inquiry pelajaran IPS kelas V UPT SD Negeri 4 Kelara Kabupaten Jeneponto. *1*(20), 7–14.
- Astuti, D. W. (2020). Penerapan model inkuiiri sosial terhadap keterampilan berpikir kritis mata pelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 35–42. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.271>
- Daris, D., Sunardi, S., & Hariyadi, N. (2023). Peningkatan prestasi belajar IPA siswa kelas VI melalui implementasi metode discovery di SDN 1 Wates Kec. Slahung Kab. Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 11(1), 40–46. Retrieved from <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/widya/article/view/93>
- Fadila, S. A., & Sylvia, I. (2024). Upaya Peningkatan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Fase E Melalui Media Teka-Teki Silang dan Model Pembelajaran Teams Games Tournament di SMA Negeri 1 VII Koto Sungai Sarik. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(3), 309-317.
- Hasanah, N., & Fitriyah, C. Z. (2019). Pengaruh metode pembelajaran inkuiiri terbimbing terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas IV tema cita-citaku. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(2), 120–128.
- Herawati, H., Sudjarwo, S., & Sinaga, R. M. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Inkuiiri Sosial Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Way Lima. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 7(1).
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 32-41. doi: 10.26740/jrpd.v10n1.p32-41.
- Melsiana, M., & Al Hidayah, R. (2021). Analisis penerapan model inkuiiri oleh guru dalam pembelajaran sosiologi kelas XI IIS SMA Katolik Talino Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(2), 1–10.
- Nofmiyati, N., Miftahuddin, M., & Zatrahadji, M. F. (2023). Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Dan Konseling Pendidikan*, 4(1), 7-18. doi: 10.24014/japk.v4i1.24983.
- Putri, R. K., & Nora, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X SMAN 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(3), 256-263.
- Resti, R., Putra, A., & Hasibuan, G. (2024). Penerapan model pembelajaran inkuiiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 006 Rokan IV Koto. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43493–43503.
- Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Ode, T. (2021). Penggunaan model inkuiiri sosial untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas V. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 30(1), 32. <https://doi.org/10.17977/um009v30i12021p032>
- Salam, R. (2019). Model Pembelajaran Inkuiiri Dalam Pembelajaran IPS. *Harmony* 2(1):7–12.
- Ritiauw, S. P., & Salamor, L. (2018). Mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran sosial inkuiiri. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(2), 87–95.

Santiawati, S. (2021). Integrasi model pembelajaran inkuiiri dan kooperatif tipe jigsaw untuk peningkatan pemahaman dan partisipasi siswa. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 23–28. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v13i1.2866>

Wartini, N. W. (2021). Implementasi model pembelajaran inkuiiri terbimbing untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 126–132. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.32255>.

Zativalen, O., Irmaningrum, R. N., & Husna, A. (2022). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap kreativitas mahasiswa program studi PGSD pada mata kuliah sumber dan media pembelajaran. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 4(2), 44–50. <https://doi.org/10.33654/pgsd>